

TEKNIK PEMBUATAN DAN PENYETEMAN ALAT MUSIK BAMBU TROMBON PADA GRUP MUSIK BAMBU GEMPITA KAUHIS KECAMATAN MANGANITU

Rivan Kansil¹, Sri Sunarmi², Meyny Kaunang³

Prodi Pendidikan Sendratasik,, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: kansilrivan6@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik pembuatan dan penyeteman musik bambu trombon dalam konteks Grup Musik Bambu Gempita Kauhis, Kecamatan Manganitu. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana alat musik ini dibuat menggunakan bahan utama bambu batik, atau yang dikenal sebagai "Kalaeng atau kalaeng sina" oleh masyarakat Sangihe'. Bambu batik ini, yang umumnya digunakan untuk keperluan rumah tangga, menjadi bahan dasar yang penting dalam pembuatan alat musik trombon di kampung Kauhis. Konsep teori yang menjadi landasan penelitian ini diambil dari Christ dan Richard Delone, sebagaimana terdokumentasikan dalam buku Hanefi "Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melibatkan rangkaian kegiatan dan proses penyaringan data yang sewajarnya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai teknik pembuatan dan penyeteman musik bambu trombon di konteks Grup Musik Bambu Gempita Kauhis, Kecamatan Manganitu. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa di Sangihe terdapat beragam jenis Musik Tradisional, termasuk Musik Bambu Melulu yang memiliki tempat tersendiri di kampung Kauhis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang keberagaman musik tradisional, khususnya dalam aspek teknik pembuatan dan penyeteman musik bambu trombon di lingkungan Grup Musik Bambu Gempita Kauhis.

Kata Kunci : *Musik Bambu, Trombon, Kecamatan Manganitu, Alat Musik*

Abstract : This research aims to explore the making and tuning techniques of the bamboo trombone in the context of the Gempita Kauhis Bamboo Music Group, Manganitu District. The main focus of the research was to understand how the instrument is made using the main material of batik bamboo, known as "Kalaeng or kalaeng sina" by the Sangihe' community. This batik bamboo, which is commonly used for household purposes, is an important basic material in the making of the trombone in Kauhis village. The theoretical concepts that form the basis of this research are taken from Christ and Richard Delone, as documented in Hanefi's book "Indonesian Performing Arts Society". This research uses a qualitative approach, involving a series of activities and a natural process of filtering data to gain a deep understanding of the techniques of making and tuning bamboo trombone music in the context of the Gempita Kauhis Bamboo Music Group, Manganitu District. The results of this study illustrate that there are various types of Traditional Music in Sangihe, including Melulu Bamboo Music which has its own place in Kauhis village. Thus, this research is expected to provide a more comprehensive insight into the diversity of traditional music, especially in the aspect of making and tuning techniques of bamboo trombone music in the environment of the Gempita Kauhis Bamboo Music Group.

Keywords : *Bamboo Music, Trombone, Manganitu Subdistrict, Music Instrument*

PENDAHULUAN

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Sangihe telah lama akrab dengan istilah 'Musik Bambu,' sebuah warisan musik tradisional yang melegenda di daerah Sangihe Talaud (Wibowo & Tumimbang, 2022; Takalumang, 2023). Jenis musik ini merupakan kelompok alat musik tiup yang unik, dengan seluruh bahan baku dibuat sepenuhnya dari bambu, mengikuti spesifikasi khusus yang menghantarkan ciri khas tersendiri (Maireom & Maragani, 2023). Keberadaan musik bambu ini, menurut Solang, Kerebunggi & Santie (2021), telah menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan masyarakat di daerah ini, menunjukkan pentingnya warisan musik tradisional dalam mempertahankan identitas lokal. Musik bambu tidak hanya sekadar alat musik di Manganitu; ia meresap dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Kawatak, dkk., 2020). Dibuktikan dengan adanya kelompok musik bambu di berbagai kampung dan jemaat di Manganitu, musik bambu menjadi bagian tak terpisahkan dari ekspresi budaya. Proses pembuatannya melibatkan seni rancang yang cermat pada bambu-bambu pilihan, menciptakan alat musik dengan bentuk dan model yang diinginkan (Kurniawan & Sugiarto, 2019; Nari, dkk., 2014; Tjahyadi, dkk., 2014). Saat dimainkan, musik bambu tidak hanya membangkitkan suara yang indah, tetapi juga menciptakan getaran musikal yang tak jarang membuat tubuh ikut merespon dengan bergoyang mengikuti irama yang dimainkan.

Keberadaan musik bambu di Kabupaten Kepulauan Sangihe menjadi pemandangan umum dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Musik bambu bukan hanya menyertai acara ibadah di Gereja, upacara kedukaan, dan perhelatan perkawinan, tetapi juga menjadi pendamping setia pada acara tahunan yang rutin diadakan pada tanggal 1-7 Januari.

Masyarakat tak hanya bernyanyi, namun juga melibatkan musik bambu sebagai elemen penting dalam pengiringan. Acara-acara seperti tulude, upacara 17 Agustus, festival, dan lomba juga dimeriahkan oleh kehadiran musik bambu.

Melalui musik bambu, masyarakat di Sangihe tidak hanya berbagi momen kebersamaan, tetapi juga membangun kehidupan sosial yang harmonis (Telussa & Wibowo, 2020). Aktivitas bermusik bersama tidak hanya menjadi hiburan, melainkan juga memperkuat rasa saling tolong-menolong di antara mereka (Markus, Nayoan, & Sampe, 2018). Tak hanya itu, upaya pelestarian musik bambu juga memberikan dampak positif pada konservasi lingkungan. Masyarakat Sangihe semakin menghargai bambu sebagai sumber daya lokal yang bernilai. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih bijak dalam memanfaatkan bambu, mengetahui bahwa bambu Sangihe bukan hanya sebagai bahan baku alat musik tradisional, tetapi juga sebagai aset berharga yang memiliki manfaat banyak bagi kehidupan sehari-hari.

Di Kampung Kauhis, Kecamatan Manganitu, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Grup Musik Bambu Gempita Kauhise telah bertahan dan terus eksis dalam berbagai perlombaan serta upaya pelestarian musik bambu. Grup ini, yang dikenal sebagai Grup Musik Bambu Gempita Kauhise, memiliki instrumen melodi awalnya menggunakan suling kecil, suling besar, dan trompet. Meskipun disebut klarinet dalam beberapa versi, perlu dicatat bahwa klarinet versi Sangihe Talaud tidak mengadopsi rit barat. Oleh sebagian besar pemainnya, instrumen ini lebih dikenal sebagai trompet. Kelompok musik bambu ini juga dilengkapi dengan instrumen pengiring kecil yang disebut "korno" dalam berbagai jenisnya. Di samping itu, terdapat instrumen pengiring besar yang dikenal sebagai "bambu

tengah" atau kontra bas, yang memiliki fungsi serupa dengan trombone dan bas pada musik bambu klarinet dan seng.



Gambar 1. Grup Musik Bambu Gempita Kauhis (Tahuna, 21 Mei 2018)

Alat Musik Bambu dari Grup Gempita Kauhis memiliki bentuk dan ciri khas yang membedakannya dari grup musik bambu lainnya. Masing-masing alat musiknya dirancang dengan bentuk yang unik, menonjolkan keindahan estetika pada setiap bagian, khususnya pada alat musik Trombone. Selain menghasilkan suara yang indah, Trombone juga dirancang untuk memberikan kontribusi pada keaslian dan keindahan visual dengan desain body yang menarik. Dengan demikian, Grup Musik Bambu Gempita Kauhis tidak hanya mengutamakan aspek auditif melalui melodi yang dihasilkan, tetapi juga memberikan perhatian pada dimensi visual melalui estetika yang dihadirkan dalam setiap detail perangkat musiknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap teknik pembuatan dan penyeteman musik bambu trombon, khususnya pada grup musik bambu Gempita Kauhis. Faktor pendorong lainnya adalah karena terdapat ciri khas yang unik terutama pada bentuk ukuran dan nada yang dihasilkan oleh alat musik trombon. Maka, penelitian ini disusun untuk mengeksplorasi teknik pembuatan dan penyeteman musik bambu trombon dalam konteks Grup Musik Bambu Gempita Kauhis, Kecamatan Manganitu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kauhise, Kecamatan Manganitu, dengan fokus khusus pada grup musik bambu Gempita Kauhise. Studi kepustakaan menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Pengumpulan literatur dan sumber bacaan seperti buku, skripsi, dan jurnal dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dasar mengenai objek penelitian.

Observasi merupakan metode utama yang digunakan, dengan merujuk pada definisi Morris (2016) yang mengartikan observasi sebagai kegiatan mencatat gejala dengan bantuan instrumen dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Observasi dilakukan langsung terhadap kegiatan Pembuatan dan Penyeteman Musik Bambu. Data yang terkumpul direkam menggunakan alat-alat rekam seperti kamera video dan kamera foto, memastikan bahwa data yang tercatat lengkap dan dapat diakses sewaktu-waktu untuk kejelasan hasil penelitian. Wawancara juga merupakan bagian integral dalam pengumpulan data. Teknik wawancara digunakan di lapangan, khususnya dengan para pembuat musik bambu pada grup Gempita Kauhise. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai teknik pembuatan dan penyeteman musik bambu trombon yang dikerjakan oleh para ahli musik tersebut.

Dalam pemeriksaan data, langkah awal melibatkan wawancara dengan narasumber untuk memperoleh data yang komprehensif. Setelah terkumpul, data diperiksa dengan teliti. Apabila terdapat informasi yang kurang jelas, peneliti melakukan konfirmasi tambahan kepada narasumber untuk memastikan akurasi dan kejelasan data yang terhimpun. Dengan menggabungkan metode observasi, studi kepustakaan, dan wawancara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Teknik Pembuatan dan Penyeteman Musik Bambu Trombon dalam konteks Grup Musik Bambu Gempita Kauhise.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Pembuatan

Dalam pembuatan alat musik trombone pada kelompok musik bamboo Gempita Kauhise, digunakan beberapa bahan sebagai berikut:

1. *Kalaeng* (bambu batik)

Bahan utama yang digunakan untuk membuat alat musik trombone ini adalah bambu. Bambu yang digunakan adalah jenis bambu batik, oleh masyarakat sangihe' disebut "Kalaeng atau kalaeng sina". Bambu batik adalah bambu yang berukuran sedang hingga besar yang sering digunakan untuk membuat alat-alat rumah tangga, seperti meja, kursi, bahan bangunan dan lainnya. Bambu yang digunakan untuk membuat Trombone adalah bambu yang sudah tua (kurang lebih 5 tahun) karena kadar air nya sedikit dan serat-serat nya tidak lembab



Gambar 2. Pohon Bambu Batik

2. Lem Epoksi Herdener dan Resin

Epoksi adalah bahan yang dibuat dari polimerisasi dua komponen, yakni hardener dan resin. Ketika resin dicampurkan dengan hardener, proses curing akan dimulai. Pada proses ini terjadi reaksi rantai molekuler pada bagian yang aktif sehingga menghasilkan reaksi eksotermik.

Ikatan kovalen Antara grup epoxide dari resin dan grup amin dari hardener akan terbentuk menghasilkan cross link pada polimer. Hal inilah yang selanjutnya mempengaruhi rigiditas dan kekuatan epoksi. Epoksi dua komponen cocok untuk perekatan berbagai permukaan media. Varian ini dinilai lebih stabil karena tahan terhadap tekanan serta berat dalam selang waktu yang lama. Selain itu sistem epoksi dua komponen juga memiliki resistensi sendiri terhadap faktor kimia.



Gambar 3. Lem Epoxy Herdener dan Resin (Foto: Rivan 2022)

Rotan

Rotan merupakan jenis tumbuhan hasil hutan bukan kayu yang termasuk dalam suku *Arecaceae* (palem-paleman). Umumnya jenis tumbuhan ini merambat, berbatang langsing, beruas, berongga dan berduri. Umumnya bagian rotan yang dimanfaatkan adalah batangnya, bentuknya memanjang dan bulat seperti silinder dan diameternya tidak bertambah besar meskipun bertambah tua. Secara morfologi, rotan terbagi menjadi tiga perawakan, yaitu berumpun, soliter dan bercabang. Untuk jenis berumpun dapat dipanen terus menerus, sedangkan soliter hanya dapat dipanen satu kali lalu mati. Pada proses pembuatan musik bambu trombone rotan yang dipakai adalah yang berjenis berumpun.



Gambar 3. Pohon Rotan

Teknik Penyeteman Musik Bambu Trombone

Setelah semua part dari *body* trombone maka, teknik penyeteman adalah langkah selanjutnya dalam penyempurnaan sebuah trombone. Ada beberapa langkah demi langkah yang dilakukan agar nada pada sebuah trombone dapat diaplikasikan dan dimainkan. Berikut adalah langkah-langkah teknik penyeteman.

1. Jangkauan nada pada alat musik trombone yang dibuat adalah 1#
2. Alat musik yang biasanya digunakan untuk menyetem trombone adalah keyboard.
3. Untuk pencarian nada pertama (do) dilakukan pada saat trombone tidak dilubangi (lubang penjarian nada belum dilubangi).
4. Setelah selesai mencari nada pertama maka akan dilakukan proses pelubangan untuk lubang penjarian nada.
5. Untuk lubang penjarian nada pada trombone berjumlah 2 lubang.
6. Lubang pertama berjarak 60 cm dari corong trombone, sedangkan lubang kedua berjarak 40 cm dari lubang pertama.
7. Apabila pemain dominan kanan, maka posisi lubang pertama sebelah kanan dan lubang kedua sebelah kiri. Dan jika pemain dominan kiri, maka sebaliknya lubang pertama posisinya sebelah kiri dan lubang kedua posisinya sebelah kanan.

8. Untuk diameter lubang nada adalah 3-4 cm.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa di Kabupaten Kepulauan Sangehe terdapat beragam jenis Musik Tradisional, salah satunya adalah Musik Bambu Melulu yang berkembang di Kampung Kauhis. Grup musik bambu yang dikenal dengan nama Gempita Kauhis memiliki kedekatan yang signifikan dengan kehidupan masyarakat setempat. Sebagai bagian dari warisan budaya, grup ini memainkan peran vital dalam mempertahankan tradisi musik bambu di Kampung Kauhis, dengan tradisi ini tetap diwariskan kepada generasi muda hingga saat ini. Musik bambu di Kampung Kauhis memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Grup Gempita Kauhis aktif berpartisipasi dalam acara adat, kegiatan gerejawi, penyambutan tamu, upacara pernikahan, dan acara duka. Keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan ini menunjukkan peran musik bambu dalam memperkaya dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Grup ini juga mencatatkan prestasi yang membanggakan dalam berbagai perlombaan musik bambu di tingkat lokal. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber secara lisan melalui wawancara, perbincangan, serta kutipan-kutipan yang dicatat dari berbagai narasumber yang memiliki pengetahuan tentang musik bambu di Kampung Kauhis. Meskipun sumbernya bersifat lisan, namun data ini menjadi penting dalam merinci pengetahuan tentang sejarah, peran, dan prestasi Grup Musik Bambu Gempita Kauhis dalam melestarikan warisan musik tradisional di daerah tersebut.

REFERENSI

- Bawias, S. (1975). *Musik tiup bambu*. Makalah, Depdikbud, Manado.
- Blacking, J. (1995). *Music, Culture and Experience*. University of Chicago Press. Dikutip dalam buku

- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Kawatak, S. Y., Indriyanto, M. N., & Jangkobus, Y. M. (2020). Government's Role in Developing Sustainable Tourism at Sangihe Island Regency. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(1), 77-86.
- Kerman, J. (2009). *Listen*, New York: Worth Publisher Inc.
- Kurniawan, D. A., Sugiarto, B. A., & Najooan, X. B. (2019). Pengenalan Alat Musik Bambu Menggunakan Augmented Reality 3 Dimensi. *Jurnal Teknik Informatika*, 14(3), 291-302.
- Maireom, Y., & Maragani, M. H. (2023). Musik Bambu Entel: Teknik Permainan dan Metode Pelatihan di Sanggar Musik Tradisional Kabupaten Kepulauan Talaud. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 4(1), 21-32.
- Morris, W. (2016). *The American Heritage Dictionary of English Language*. Houghton Mifflin.
- Mulyana, D. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H. (1994). *Metode Penelitian Ilmiah*. Rineka Cipta
- Rumengan, P. (2009). *Musik Gerejawi Kontekstual Etnik*. Jakarta: Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa.
- Salim, D. (2005). *Psikologi Musik* (Cetakan kedua). Buku Baik.
- Siahaan, R. (2006). *Dasar Musik Gereja*. STT Jaffray
- Solang, A., Kerebungu, F., & Santie, Y. D. (2021). Dinamika Musik dalam Kehidupan Masyarakat (Suatu Studi akan Kebudayaan Musik Bambu di Desa Lobu Kecamatan Toulouan Kabupaten Minahasa Tenggara). *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 1(2), 69-75.
- Takalumang, L. M. (2021). Pertunjukan Mebawalise: Tema dan Interpretasi Dialogis dalam Seni Vokal Masampere Masyarakat Kepulauan Sangihe pada Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2297-2309.
- Wibowo, M., & Tumimbang, M. A. (2022). Eksistensi Musik Bambu Entel Dalam Liturgi Ibadah di GERMITA Sasanggelo. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 3(2), 53-67.
- Tjahyadi, M., Sinsuw, A., Tulenan, V., & Sentinuwo, S. (2014). Prototipe Game Musik Bambu Menggunakan Engine Unity 3D. *Jurnal Teknik Informatika*, 4(2).
- Setyawan, D., Fikri, K., & Samino, S. R. I. (2020). Pendampingan Dalam Proses Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Suling Bambu Sebagai Upaya Mengenalkan Alat Musik Daerah Setempat Di Sd Inpres Rutosoro. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(1), 79-87.
- Markus, A., Nayoan, H., & Sampe, S. (2018). Peranan Lembaga Adat dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Desa Salurang Kecamatan Tabukan Selatan Tengah Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Telussa, G. F., & Wibowo, M. (2020). Makna Pendidikan Nyanyian Masamper Bagi Masyarakat Sangihe Yang Berada Di Tateli Minahasa. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 22-35.
- Nari, J., Tulenan, V., Sentinuwo, S., Rindengan, Y., & Lantang, O. (2014). Perancangan studio musik bambu dengan perspektif animasi 3D. *Jurnal Teknik Informatika*, 4(2).